

JOYFUL LEARNING, STRATEGI MENYIAPKAN GURU BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK DI UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Melani Wahyu Diana¹, Diani Nurhajati²

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1, 2}

melaniwahyudiana@gmail.com¹, dianihamzah@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

TEYL (*Teaching English to Young Learner*) course is designed to train English teacher candidates to teach children. In teaching children, a teacher should apply the principles of child-friendly and *joyful learning*. The course is intended to prepare English teacher candidates for young learners. Therefore, the research is carried out to answer the question: “How is the implementation of the model of *joyful learning* to prepare the English teachers for young learners at UNP Kediri?” This study uses qualitative approach. The research subjects were the lecturer and three students who took TEYL courses. The data collection technique were observation during the TEYL *learning* process and interview the subjects. The results showed that the model of *joyful learning* applied by the lecturer followed three phases: preparation, modeling, and practice. The lecturer provided fun activities along with the three phases. In the first phase, the students had discussion on the theories and principles of TEYL. In the modeling phase, the lecturer demonstrated certain techniques and also provided videos. The last phase, the students had to perform how to teach using various teaching techniques and media.

Keywords: *Joyful Learning*, Child-Friendly Learning, TEYL

ABSTRAK

Mata kuliah *Teaching English to Young Learners* (TEYL) didesain untuk melatih calon guru Bahasa Inggris untuk mengajar anak-anak. Dalam mengajar anak-anak, seorang guru harus menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak dan menyenangkan. Mata kuliah ini dimaksudkan untuk menyiapkan guru bahasa Inggris di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana penerapan model pembelajaran *joyful* untuk mempersiapkan guru Bahasa Inggris anak-anak di UNP Kediri?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dosen dan tiga mahasiswa yang menempuh mata kuliah TEYL. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran TEYL dan wawancara pada subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *joyful* yang diterapkan dosen mengikuti tiga tahapan yaitu persiapan, pemodelan, dan praktik. Dosen memberikan kegiatan yang menyenangkan di semua tahap. Pada tahap pertama siswa berdiskusi tentang teori dan prinsip TEYL ramah anak. Pada fase pemodelan, dosen mendemonstrasikan teknik-teknik tertentu dan juga memberikan contoh melalui video. Tahap terakhir, mahasiswa harus melakukan cara mengajar dengan menggunakan berbagai teknik dan media pengajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran menyenangkan, Pembelajaran Ramah Anak, TEYL

PENDAHULUAN

Mata kuliah TEYL (*Teaching English to Young Learner*) ditujukan untuk melatih calon guru Bahasa Inggris untuk anak-anak. Dalam mengajar anak-anak, guru harus menggunakan prinsip pembelajaran ramah anak dan menyenangkan (*joyful*). Dengan kata lain, proses pembelajaran Bahasa

Inggris di Sekolah Dasar (SD) harus ramah anak. Namun fakta yang terjadi di lapangan tidak demikian. Hal ini didasari oleh fakta di lapangan yang disampaikan oleh Nurhajati (2020), yang menyatakan bahwa sebagian besar guru Bahasa Inggris SD di Kediri tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, sehingga kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar masih terpusat pada pengembangan kognitif anak, yaitu guru lebih melatih aspek pengetahuan. Akibatnya, para guru perlu mendapatkan gambaran bagaimana mengajar Bahasa Inggris di SD yang menarik dan menyenangkan (*joyful*).

Menurut (Mulyasa, 2006) *joyful learning* adalah proses pembelajaran di mana siswa tidak merasa terpaksa dan tertekan ketika mengikuti pembelajaran. Untuk mewujudkan *joyful learning* dapat menggunakan media berupa permainan (*game*) yang menarik dan inovatif serta dikemas secara terpadu dan interaktif untuk menyajikan pesan pembelajaran (Mustopa, Wekke, dan Hasyim, 2019). Artinya, *joyful learning* dapat diaplikasikan melalui berbagai permainan dan aktivitas-aktivitas fisik lain. Pendekatan yang dikemas menyenangkan dapat menimbulkan perasaan senang, segar, aktif, dan kreatif serta tidak menimbulkan kebosanan pada siswa.

Pembelajaran yang menyenangkan terbukti sangat membantu siswa dalam belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permatasari, Mulyani, dan Nurhayati (2014), model *joyful learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa-siswa pada materi pokok kooloid, prestasi belajar meliputi aspek kognitif dan afektif. Sementara penelitian yang dilakukan pada siswa SD oleh Pali, Mbabho, dan Wali (2021) menunjukkan hasil bahwa metode *joyful learning* memberikan dampak positif bagi siswa, hal ini terlihat dari respon siswa yang sangat positif dan hasil tes terhadap empat *skills (reading, speaking, listening, writing)* Bahasa Inggris tergolong baik.

Calon guru Bahasa Inggris harus memiliki pemahaman tentang pembelajaran ramah anak. Pembelajaran ramah anak menurut buku pedoman Sekolah Ramah Anak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015), salah satu pelaksanaan proses pembelajaran ramah anak di sekolah adalah guru harus memberikan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan diluar kelas. Pembelajaran ramah anak menurut (Nurhajati, 2020) adalah pembelajaran yang materi dan strategi pembelajarannya sesuai dengan karakteristik pembelajar, yaitu anak-anak SD. Kegiatan pembelajaran ramah anak mendorong siswa mencapai kompetensi kognitif dan sekaligus afektif.

Kegiatan pembelajaran yang Ramah Anak sendiri dapat melalui pemilihan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yaitu bermain dan bernyanyi. Proses pembelajaran Bahasa Inggris ramah anak tidak boleh diskriminatif dan tidak boleh membandingkan siswa yang satu dengan yang lainnya, sehingga pembelajaran ramah anak dapat menarik minat, bakat, inovasi, serta kreativitas anak-anak. Materi yang digunakan juga harus sesuai dengan dunia anak dimana menggunakan ungkapan Bahasa

Inggris sederhana dan didukung oleh media pembelajaran yang menyenangkan seperti lagu, gambar, dan boneka.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak harus menyenangkan (*joyful*), yaitu belajar sambil bermain, belajar sambil melakukan (*learning by doing*), dan belajar memecahkan masalah Anggoro, Sopandi, dan Sholehuddin (2017). Hal ini didasari oleh karakteristik anak-anak menurut Suyanto (2009), anak-anak menyukai aktivitas fisik, cenderung imajinatif dan aktif, perasaan mudah bosan dan tingkat fokus yang kurang. Oleh karena itu, *joyful learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak sangat sesuai untuk diterapkan.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak sebaiknya lebih difokuskan untuk melatih keterampilan lisan, yaitu menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sukarno (2012) bahwa anak-anak berada dalam masa *Golden Age* yang mana, alat ucap anak-anak dapat meniru seperti *native speaker*. Dengan kata lain, jika mereka diperkenalkan bahasa asing (Bahasa Inggris) sejak dini, mereka akan bagus dalam pelafalannya.

Mata kuliah TEYL didisain untuk menyiapkan mahasiswa dengan menerapkan *joyful learning* guna memberikan pemodelan yang nyata bagi calon guru Bahasa Inggris. Dengan mengikuti proses pembelajaran mata kuliah TEYL ini diharapkan mahasiswa mendapat gambaran bagaimana seharusnya mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak yang menyenangkan sekaligus ramah anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan. Melihat pentingnya pemodelan *joyful learning* di dalam pembelajaran Bahasa Inggris, maka tim peneliti merumuskan penelitian dengan judul "**Joyful Learning, Strategi Menyiapkan Guru Bahasa Inggris Untuk Anak-Anak Pada di Universitas Nusantara PGRI Kediri**". Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana penerapan *joyful learning* untuk menyiapkan calon guru Bahasa Inggris anak-anak di UNP Kediri?"

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam melatih metode *joyful learning* kepada mahasiswa dalam mata kuliah TEYL (*Teaching English to Young Learners*). Peneliti bertindak sebagai pengumpul data atau pengambil data dan informasi selama proses pembelajaran TEYL.

Subjek penelitian ini adalah dosen dan perwakilan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah TEYL sebanyak 3 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh gambaran strategi *joyful learning* yang diterapkan oleh dosen. Peneliti terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar, yaitu sebagai mahasiswa yang menempuh mata kuliah tersebut. Namun perwakilan

mahasiswa yang dipilih sebagai subjek adalah tiga mahasiswa lain yang dipilih dengan kriteria mereka yang aktif dan antusias selama menempuh perkuliahan. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen untuk dikaji atau dianalisis sebagai data pendukung. Dokumen yang dimaksud berupa Rencana Pembelajaran Semester yang dibuat oleh dosen, media pembelajaran, *hand-out* yang berisi contoh-contoh materi. Analisis data mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi pengumpulan data, kategorisasi, analisis, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen dapat dilaporkan sebagai berikut:

Pembelajaran TEYL dilakukan dengan mengikuti tiga tahap yang terdiri dari Teori, Pemodelan, dan Unjuk Kerja.

1. Tahap Pemantaban Teori

Tahapan pemantaban teori bertujuan untuk membekali kompetensi profesional (penguasaan materi dan kompetensi pedagogi). Mahasiswa diajak berdiskusi beberapa teori yang mendasari penerapan TEYL dan aturan atau kebijakan pembelajaran ramah anak. Teori yang dimaksud di antaranya yang dikemukakan oleh Lenneberg (1967) bahwa pertumbuhan manusia berhenti pada masa pubertas. Artinya sebelum masa pubertas, bagian tubuh anak masih lentur karena masih berkembang, termasuk alat ucap. Oleh karena itu, jika anak-anak dikenalkan dengan bahasa kedua/asing pada usia sebelum pubertas, dia akan mampu menirukan ucapan layaknya penutur asli bahasa yang dipelajari. Teori tersebut juga didukung oleh pernyataan Sukarno (2012) bahwa murid-murid di SD berada dalam masa *Golden Age*, yang berarti mereka berada dalam periode kritis, periode dimana anak-anak dapat belajar apapun dengan mudah. Pada periode ini otak anak-anak masih fleksibel jadi mereka dapat belajar apapun termasuk bahasa.

Teori berikutnya Behavioristik, dalam tulisan Familus (2016), belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus berupa pemberian materi dan umpan balik positif yang diberikan guru kepada muridnya, sementara respon berupa reaksi siswa atau tanggapan. Jika guru memberikan umpan balik positif atas pencapaian atau tindakan siswa maka siswa akan cenderung terus melakukan atau mengulang-ulang tindakan tersebut.

Peran *Caretaker* (guru, orang tua, teman sebaya, lingkungan masyarakat) juga dapat di jadikan dasar dalam pembelajaran ramah anak. Menurut Khrasen (2002), *Caretaker* akan menggunakan berbagai strategi berinteraksi dengan anak agar anak memahami apa

yang disampaikan, misalnya dengan pengucapan yang jelas, pelan, dan berulang-ulang. Guru Bahasa Inggris harus mengadopsi cara *caretaker* berinteraksi dengan anak dengan menerapkan strategi yang dipakai. Guru harus menggunakan bahasa yang sederhana atau mudah dipahami oleh anak, pronunciation jelas, diulang-ulang, dalam menjelaskan tidak tergesa-gesa atau pelan, dan intonasi yang tidak tinggi juga tidak rendah.

Teori selanjutnya adalah tentang *joyful learning*. Menurut Anggoro, Sopandi, dan Sholehuddin (2017) prinsip dari *joyful learning* yaitu belajar sambil bermain, belajar sambil melakukan (*learning by doing*), dan belajar memecahkan masalah. Strategi belajar ini melibatkan banyak organ indra siswa selama proses pembelajaran.

Terakhir, dasar pembelajaran ramah anak adalah Panduan Sekolah Ramah Anak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015), salah satu pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru harus memberikan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan diluar kelas. Berdasarkan teori tersebut yang menjadikan dasar dari perlunya belajar TEYL.

Pada tahap ini mahasiswa diajak berfikir implikasi dari teori dan kebijakan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak di lapangan. Teori dan kebijakan tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan materi dan aktivitas yang ramah anak dan menyenangkan (*joyful*). Dengan kata lain, mahasiswa dilibatkan untuk berfikir implikasi dari teori-teori dan kebijakan tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak.

2. Tahap Pemodelan

Pada tahap pemodelan dosen memberikan contoh materi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak. Materi yang dimaksud adalah kosa kata dan ungkapan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Materi yang digunakan dalam pembelajaran yaitu materi yang sesuai dengan dunia anak dan dengan prinsip '*here and now*' yaitu materi yang temanya dijumpai mereka setiap hari. Contohnya seperti *fruits, food & drink, family, things in the classroom, things in the livingroom, profession, daily activities*. Dosen menggunakan media video ketika ingin menjelaskan materi terkait metode yang digunakan untuk mengajar TEYL. Dosen memberikan contoh video pengajaran TEYL menggunakan video tertentu dan kemudian meminta mahasiswa mengobservasi tentang apa saja tahapan dalam metode tersebut.

Selain itu, dosen TEYL juga memberikan contoh-contoh strategi mengajar Bahasa Inggris pada anak-anak. Dosen memberikan contoh berbagai teknik mengajar yang disukai anak-anak, yaitu menyanyi, mendongeng, bermain. Sebagai contoh, strategi bernyanyi digunakan

di awal, di tengah, dan di akhir pembelajaran. Calon guru Bahasa Inggris harus mampu memilih lagu atau mengubah lagu, serta melatih anak-anak untuk bernyanyi satu lagu pembuka pelajaran, satu lagu yang berkaitan dengan tema materi, dan satu lagu penutup. Lagu berbahasa Inggris yang diajarkan diadopsi dari melodi lagu yang sudah dikenal oleh anak-anak. Di samping itu, dosen juga memberi contoh cara mengajar dengan lagu. Tahap ini lebih ditekankan untuk melatih kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, dan kepribadian.

Pada tahap ini, mahasiswa sudah mulai diberi tugas dengan mengerjakan proyek-proyek secara berkelompok. Tugasnya berupa mengubah tiga lagu berbahasa Inggris sederhana untuk membuka pelajaran, mengenalkan kosa kata dan ungkapan sesuai tema, dan menutup pelajaran.

Materi pembelajaran selain mengubah lagu dan mengajar anak-anak bernyanyi, adalah menulis cerita sederhana berbahasa Inggris, dan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam percakapan dan permainan.

3. Tahap Unjuk Kerja

Pada tahap unjuk kerja, mahasiswa diminta untuk mengembangkan materi dan mempraktekkan. Misalnya, pada setiap pertemuan, satu kelompok mahasiswa diminta mengajarkan lagu pembuka Bahasa Inggris secara bergantian. Dalam mengajarkan lagu, calon guru harus mencontohkan cara menyanyi dengan gerak sesuai dengan melodi lagu. Selain itu, mahasiswa mempraktekkan teknik mengajar menggunakan media pembelajaran tertentu. Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling disenangi mahasiswa, karena mereka berlomba-lomba menampilkan karya terbaik. Berikut contoh mahasiswa yang mempraktikkan mengajar dengan tema '*Family*' dengan menggunakan media pembelajaran berupa '*puppet*' (wayang dari kertas) kreasi mereka.



Gambar 1 Mahasiswa Unjuk Kerja

Contoh lain, mahasiswa harus unjuk kerja saat mengajar menggunakan teknik atau metode tertentu. Misalnya mahasiswa mempraktikkan metode TPR (*Total Physical Response*). Metode ini digunakan untuk melatih keterampilan lisan (*Listening dan Speaking*) anak-anak. Sebelum mahasiswa praktik, mereka telah mendapatkan pemodelan di tahap sebelumnya berupa video pembelajaran dan praktik langsung dari dosen pengampu. Setelah memperoleh pemodelan, mereka secara bergantian mempraktikkan di kelas, dimana satu mahasiswa berperan sebagai guru model yang mengajar mahasiswa lainnya yang berperan sebagai siswa anak-anak. Pada tahap ini mahasiswa dilatih agar memiliki kompetensi pedagogi secara nyata. Mahasiswa harus membuat persiapan, mempraktikannya di kelas, dan melakukan evaluasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan strategi menyiapkan guru menurut Lince (2016) yang menyatakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogis. Dalam pengembangan kompetensi pedagogis guru harus memiliki kompetensi di bidang keilmuannya juga menguasai teori-teori, metode, strategi dan teknik mengajar. Apa yang dilakukan dosen TEYL di tahap pemantapan teori sudah sesuai dengan strategi menyiapkan guru yaitu membekali guru dengan pengetahuan terkait pembelajaran ramah anak dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini, juga menunjukkan bahwa calon guru dilatih untuk memiliki kompetensi profesional (yang terkait dengan penguasaan materi yang diajarkan), kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Hal ini sesuai dengan pendapat Anugrahana (2018) yang menyatakan bahwa dalam menyiapkan calon guru profesional dapat dilihat dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru agar dapat mengajar secara profesional.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa mata kuliah TEYL dirancang untuk melatih calon guru Bahasa Inggris untuk anak-anak dengan menerapkan *joyful learning*. Mahasiswa dibekali dengan teori dasar dan aturan yang menjadi acuan bagaimana menerapkan pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak. Tahapan yang dilakukan mencakup tahap pemantapan teori, tahap pemodelan, dan tahap unjuk kerja. Proses pembelajaran TEYL dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan, yaitu dengan pemberian contoh berbagai teknik mengajar dengan permainan, bernyanyi, mendongeng, dan lain sebagainya. Dengan melihat model yang diberikan, mahasiswa praktik langsung menerapkannya di kelas. Kegiatan ini sangatlah menyenangkan, karena ada mahasiswa yang berperan sebagai guru, dan ada yang berperan sebagai siswa SD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nusantara PGRI Kediri telah menyiapkan calon guru Bahasa Inggris anak-anak dalam mata kuliah TEYL dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*). Model yang dikembangkan adalah dengan melalui tiga tahapan: tahap pemantaban teori, tahap pemodelan, dan tahap unjuk kerja atau praktik. Selama proses pembelajaran mata kuliah TEYL, kegiatannya menyenangkan sesuai dengan prinsip pembelajaran ramah anak dan menyenangkan. Dengan melalui tiga tahap yang menyenangkan mahasiswa termotivasi untuk selalu berpartisipasi dalam pembelajaran, sekaligus memperoleh gambaran bagaimana menerapkan *joyful learning* dan cara mengajarkan Bahasa Inggris ramah anak. Akhirnya, strategi ini dapat dipergunakan untuk menyiapkan calon guru Bahasa Inggris yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi professional.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, S., Sopandi, W., & Sholehuddin, M. (2017). Influence of *Joyful Learning* on Elementary School Students' Attitudes Toward Science. *Journal of Physics: Conference Series*, 812(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012001>
- Anugrahana, A. (2018). *Persiapan Guru Sekolah Dasar yang Profesional dalam Menghadapi Generasi Digital*.
- Familus. (2016). Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 98–115. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5161/4839>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak*. 42.
- Khrasen, S. (2002). *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (1st intern).
- Lenneberg, E. (1967). *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley & Sons.
- Lince, R. (2016). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting)*, VIII(November), 164–179. <http://repository.ut.ac.id/6486/1/TING2016ST1-15.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitatif Data Analysis a Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. Thousand Oaks.

- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang di sempurnakan*. PT Remaja.
- Mustopa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan *Joyful Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik). *Lisan: Bahasa Dan Linguistik*, 8(2), 115.
- Nurhajati, D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris SD Ramah Anak. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 119–130.
- Pali, A., Mbabho, F., & Wali, M. (2021). English for the Beginners di Era New Normal melalui *Joyful Learning*. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(1), 1–6.
- Permatasari, A., Mulyani, B., & Nurhayati, N. (2014). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Joyful Learning* Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(1), 117–122.
- Sukarno, -. (2012). Teaching English to Young Learners and Factors to Consider in DesigningThe Materials. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.21831/jep.v5i1.603>
- Suyanto, K. K. . (2009). *English for Young Learners*. Bumi Aksara.